

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Daerah Aceh yang terletak dibagian ujung Utara Pulau Sumatera pernah berperan sebagai suatu kerajaan yang berpengaruh di Asia Tenggara pada abad enam belas dan tujuh belas Masehi. Pengaruh dan kekuasaan kerajaan Aceh telah sangat terasa di kepulauan Sumatera dan Semenanjung Tanah Melayu, terutama pada waktu kerajaan ini di bawah pemerintahan Sultan Iskandar Muda (1636).

Pada masa Iskandar Muda (1607-1636), kesultanan Aceh Darussalam mengalami puncak kekuasaan. Kemasyhuran kesultanan Aceh Darussalam pada masa pemerintahan sultan yang terkenal itu terjadi dalam bidang politik, ekonomi-perdagangan, hubungan internasional, dengan memperkuat angkatan perang, mengembangkan kebudayaan, dan memperkuat kehidupan keagamaan Islam.<sup>1</sup>

Kemakmuran dan kemasyhurannya membuat kerajaan Aceh kerap dikunjungi ulama dan orang-orang yang datang dari dunia Timur maupun Barat. Berkat kedatangan ulama itu, pemikiran, penghayatan, pengalaman, dan pengamalan keagamaan begitu berkembang

---

<sup>1</sup>Daud Aris Tanudirjo, *et al*, “Indonesia Arus Sejarah Kedatangan Dan Peradaban Islam”, Jilid.3 (Jakarta:Ichtiar Baru Van Hoeve, 2012), p.25.

dikawasan Islam Aceh. Disamping itu, tasawuf dan tarekat juga berkembang pesat dan mewarnai kehidupan keagamaan di Aceh.<sup>2</sup>

Seperti pada masa Iskandar Muda, ulama yang begitu dekat dengan Iskandar Muda yaitu Syekh Syamsuddin As-Sumatrani yang merupakan murid dari Hamzah Fansuri. Ternyata Iskandar Muda sangat mendukung perkembangan keagamaan yang diajarkan oleh ulama-ulama, terutama sufisme<sup>3</sup> atau tasawuf *Wahdatul-wujūd* atau *Wujūdiyyah*<sup>4</sup>. *Wahdat al-Wujūd* merupakan salah satu pemikiran mistisko-filosofis yang diajarkan Hamzah al-Fansuri (ulama sufi dan sastrawan abad XVI dari Barus) dan Syamsuddin As-Sumatrani (murid Hamzah Fansuri dari Pasai). Keduanya sangat dipengaruhi oleh ajaran Ibnu Arabi (sufi dari Andalusia) dan Al-Jili (1365-1424).<sup>5</sup> Mereka menjelaskan alam raya dalam pengertian serangkaian emanasi-emanasi<sup>6</sup> *neo-Platonis*<sup>7</sup> dan menganggap setiap emanasi sebagai aspek Tuhan itu sendiri. Ini semua merupakan konsep-konsep inti yang mendorong para

---

<sup>2</sup>M.Solihin, *Melacak Pemikiran Tasawuf di Nusantara* (Jakarta:PT RajaGrafindo Persada, 2005),p.23.

<sup>3</sup>Sufisme: nama umum berbagai aliran sufi dalam agama Islam, Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, p.1347.

<sup>4</sup>Suatu ajaran tasawuf yang dipelajari oleh Ibnu Arabi, dan diikuti oleh Hamzah Fansuri dan muridnya Syamsuddin As-Sumatrani. *wahdatul Wujud* adalah kesatuan wujud. Menurut Ibnu Taimiyah *wahdat al-Wujud* adalah penyamaan Tuhan dengan alam. Menurut Ibnu Arabi wujud semua yang ada ini hanyalah satu dan pada hakikatnya wujud makhluk adalah wujud khalik juga.

<sup>5</sup>Tanudirjo, *et al*, "*Indonesia Arus...*", p. 25.

<sup>6</sup>Emanasi: sesuatu yang memancar (mengalir); pancaran, *Kamus Besar bahasa Indonesia*, Departemen Pendidikan Nasional, p.365.

<sup>7</sup>Neo-platonis: aliran campuran falsafah atau ajaran Plato dan kemistikan Timur, *Kamus besar bahasa Indonesia*.

penentang mereka, untuk menuduh mereka sebagai *panteis*<sup>8</sup> dan karenanya sesat.<sup>9</sup>

Ajaran ini dianggap sesat karena melahirkan kaum *zindīq*<sup>10</sup>. Kaum ini menyimpang dari ajaran agama paham *Wujūdiyyah*. Menurut Hamzah Fansuri, ia tidak sepaham dengan kaum *Zindīq*, yakni golongan wujūdiyyah yang berhaluan *mulhidah* atau *ateis*(penyimpangan dari kebenaran).<sup>11</sup>

Perlindungan Iskandar Muda terhadap doktrin mistiko-filosofis Wujūdiyyah yang diajarkan Hamzah Fansuri dan Syamsuddin As-Sumatrani hingga ajaran tersebut mengalami kejayaan. Karena itu belum tepat waktunya bagi Ar-Raniri menentang tatanan politik dan keagamaan yang mapan, ia harus menunggu sampai situasi menjadi lebih menguntungkan baginya.<sup>12</sup>

Namun setelah wafatnya Iskandar Muda dan digantikan oleh menantunya, Iskandar Tsani (1636-1641), rakyat diperintahkannya untuk selalu bersembahyang, berpuasa, berzakat fitrah, dan kepada hulubalang<sup>13</sup>diperintahkan supaya berjanggut, berjubah, dan berlilit kepala.<sup>14</sup>Ar-Raniri pun datang ke Aceh setelah beberapa bulan pengangkatan sultan Iskandar Tsani, dan membawa pembaruan Islam

<sup>8</sup>Panteis: Suatu paham yang memandang keseluruhan yang ada dialam ini adalah tuhan

<sup>9</sup>Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur dan kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII* (Jakarta: Kencana, 2007), p.200.

<sup>10</sup>*Zindīq*: seseorang yang tidak berpegang teguh kepada agama

<sup>11</sup>Edwar Djamaris dan Saksono Prijanto, *Hamzah Fansuri dan Nuruddin Ar-Raniri* (Jakarta: Proyek Pengembangan Media dan Budaya Departemen Pendidikan dan Budaya, 1996), p. 10.

<sup>12</sup>Azra, *Jaringan Ulama Timur...*, p.211-212.

<sup>13</sup>Kepala Laskar; pemimpin pasukan. Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 2008),p.512.

<sup>14</sup>Mohammad Said, *Aceh Sepanjang Abad*, jilid. 1 (Medan:PT. Percetakan dan Penerbitan Waspada Medan, 1981), p. 349.

di Aceh. Ia bahkan menentang ajaran tasawuf *Wujūdiyyah*. Berkat upayanya yang gigih akhirnya ajaran tasawuf *Wujūdiyyah* itu terdesak oleh ajaran tasawuf *Wahdah as-Syuhud*<sup>15</sup> yang diajarkan oleh Nuruddin Ar-Raniri yang kembali ke Aceh pada tahun 1636 (pada masa Iskandar Tsani).<sup>16</sup>

Karena mendapat dukungan kepercayaan dan perlindungan dari Iskandar Tsani, Nuruddin Ar-Raniri memperoleh kesempatan untuk membasmi ajaran *Wujūdiyyah* yang disebarkan oleh Hamzah Fansuri dan Syamsuddin As-Sumatrani. Untuk membasmi ajaran tersebut beliau telah menulis banyak kitab, selain itu beliau juga mengadakan diskusi terbuka dengan kaum *Wujūdiyyah* di dalam istana Iskandar Tsani (1641). Diskusi-diskusi tersebut tidak berakhir dengan cara yang wajar seperti yang lazim berlaku dalam diskusi ilmiah, akan tetapi diakhiri dengan suatu fatwa yang menghukum kaum *Wujūdiyyah* sebagai orang kafir yang halal dibunuh. Segera setelah fatwa itu keluar, mereka pun menjadi sasaran pembunuhan dan kitab-kitab karangan Hamzah Fansuri dan Syamsuddin dibakar di halaman Masjid Baiturrahman, seperti yang disebut oleh Nuruddin Ar-Raniri sendiri.<sup>17</sup>

Diantara ulama-ulama besar di Aceh pada masa itu, Syeikh Nuruddin Ar-Raniri adalah yang sangat produktif dalam menulis. Tidak kurang dari 29 buah kitab yang ditulisnya, yang meliputi pengetahuan tentang fiqh, Hadits, Tasawuf, sejarah, akidah dan sebagian besar kitab-

---

<sup>15</sup>*Wahdah as-Syuhud*: Suatu paham dalam tasawuf tentang keesaan tuhan sekaligus tentang keesaan wujud yang tampak dalam penyaksian hati nurani.

<sup>16</sup>Tanudirjo, *et al, Indonesia Arus...*, p. 25. Terdesak karena Nuruddin Ar-Raniri menyebarkan ajarannya, dan meminta kepada para pengikut Hamzah Fansuri untuk mengikuti ajarannya.

<sup>17</sup>Ahmad Daudi, *Syeikh Nuruddin Ar-Raniri* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), p.7

kitab itu ditulis untuk maksud membasmi ajaran Wujūdiyyah dari Hamzah Fansuri dan Syamsuddin As-Sumatarani.<sup>18</sup>

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis ingin mengungkapkan lebih dalam tentang penentangan ajaran Wujūdiyyah oleh Nuruddin Ar-Raniri di Aceh. Oleh karenanya penelitian ini diberi judul **“Peran Nuruddin Ar-Raniri dalam Menentang Paham Wujūdiyyah di Aceh”**. Adapun alasan penulis memilih judul ini karena dimulai dari rasa keingin tahuan tentang paham Wujūdiyyah yang berkembang di Aceh pada masa Iskandar Muda. Tetapi paham tersebut ditentang oleh Nuruddin Ar-Raniri bahkan sampai ia mendapat dukungan dari Iskandar Tsani. Penulis juga ingin mengetahui alasan dan usaha dari Nuruddin Ar-Ranniri dalam menentang paham Wujūdiyyah itu.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana biografi Nuruddin Ar-Raniri?
2. Bagaimana sejarah paham Wujūdiyyah di Aceh?
3. Bagaimana peran Nuruddin Ar-Raniri dalam menentang paham Wujūdiyyah di Aceh?

### **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Biografi Nuruddin A-Raniri
2. Untuk mengetahui sejarah paham Wujūdiyyah di Aceh

---

<sup>18</sup>Ahmad Daudi, *Syeikh Nuruddin...*p.8

3. Untuk mengetahui peran Nuruddin Ar-Raniri dalam Menentang paham Wujūdiyyah di Aceh.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Sejauh ini penulis menemukan sejumlah pustaka yang terkait dengan judul yang dibahas, diantaranya:

Dalam buku karangan Ahmad Daudi yang berjudul *Syeikh Nuruddin Ar-Raniri*, 1978, dijelaskan bahwa Nuruddin seorang ulama yang berasal dari Gujarat, India. Ia juga seorang Syeikh dalam tarekat Rifa'iyah. Ar-Raniri juga menentang paham wujūdiyyah dan mengatakan bahwa mereka yang menganut ajaran tersebut adalah kafir, ia pun membolehkan membunuh para pengikut wujūdiyyah.

Dalam buku *Tanbih Al-Masyi "Menyoal Wahdatul Wujud"*, 1999, karangan Oman Fathurahman, dikatakan bahwa kontroversi doktrin Wujūdiyyah di Aceh terjadi pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Tsani (1637-1641). Bahkan Nuruddin Ar-Raniri mengeluarkan fatwa bahwa doktrin Wujūdiyyah bersifat heterodoks, menyimpang dari akidah Islam, sehingga mereka yang tidak mau bertobat dan menolak meninggalkan paham tersebut, dapat dianggap kafir, dan dijatuhi hukuman mati.

Edwar Djamaris dan Saksono Prijanto, 1995, dalam bukunya yang berjudul *Hamzah Fansuri dan Nuruddin Ar-Raniri*, dibab pertama mengatakan bahwa Hamzah Fansuri dianggap seorang ahli tasawuf dan menyebarkan ajaran Wujūdiyyah, tetapi ditentang oleh Nurudin Ar-Raniri yang menganggap bahwa ajaran mereka itu sesat. Dimana ajaran

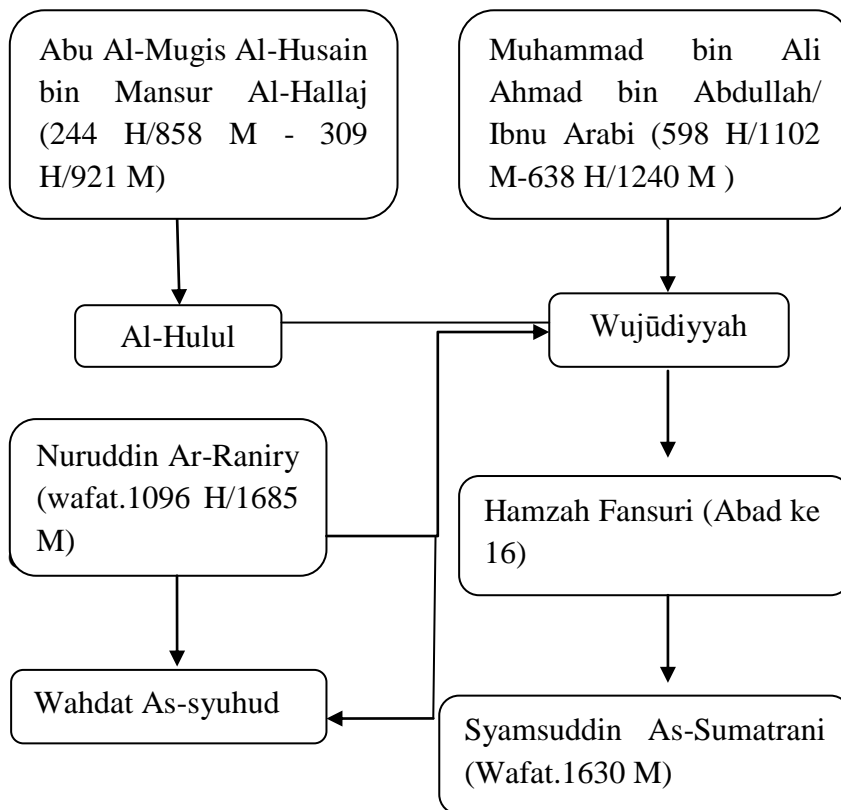
Hamzah Fansuri banyak dipengaruhi oleh Ibn Arabi. Ia beranggapan bahwa segala makhluk pada dasarnya itu esa.

Shalahuddin Hamid, dalam buku *100 Tokoh Berpengaruh dalam Sejarah*, 2010, dijelaskan bahwa Ar-Raniri menentang ajaran Wujūdiyyah karena ia menganggap bahwa ajaran tersebut berasal dari ajaran *panteisme* Ibnu Arabi, yang kemudian dianut dan dikembangkan oleh Hamzah Fansuri dan Syamsuddin As-Sumatrani.

Dalam buku *Wujūdiyyah di Nusantara* yang ditulis oleh Miftah Arifin, 2015, dijelaskan bahwa ajaran martabat tujuh berkembang pada awal abad ke-17 dengan Muhammad Fadlullah al-Buhanpuri (w.1620) yang berasal dari India. Ia juga mengarang kitab *Tuhfat al-Mursalah ila Ruh al-Nabi* yang dikirim ke Aceh pada tahun sekitar 1590. Kitab ini juga menjadi rujukan utama untuk memahami doktrin Wujūdiyyah.

Dalam Jurnal *substantia* tentang *Karakteristik pemikiran Islam Nuruddin Ar-Raniri*, 2015, mengatakan bahwa Nuruddin Ar-Raniri pernah menginjakkan kaki di Aceh sebelum tahun 1637, pada masa Iskandar Muda. Tetapi ia tidak bisa berkarya karena Sultan Iskandar Muda sangat panatik dengan ajaran wujūdiyyah yang dianutnya.

### E. Kerangka Pemikiran



Keterangan:

- Al-Hallaj : Mengajarkan ajaran Al-Hulul. Tetapi ajaran Al-Hulul dan *Wahdat Al-wujūd* atau Wujūdiyyah, memiliki kesamaan.
- Ibnu Arabi : Tokoh pertama penyusun paham kesatuan wujud (*Wahdat Al-Wujūd*) dalam tasawuf falsafi.
- Hamzah Fansur : Yang membawa dan mengenalkan ajaran Wujūdiyyah di Aceh. Pemikiran-pemikiran Hamzah Fansuri tentang



tasawuf banyak dipengaruhi oleh Ibnu Arabi.

Syamsuddin As-Sumatrani : Murid dari Hamzah Fansuri yang membawa dan menyebarkan ajaran Wujūdiyyah di Aceh, bersamaan dengan Hamzah Fansuri.

Nuruddin Ar-Raniri : Membawa pembaharuan Islam di Aceh dengan ajarannya yang beraliran ahli sunnah wah jamaah dengan ajaran *Wahdat As-Syuhud*. Ia menentang ajaran Wujūdiyyah yang di bawa oleh Hamzah Fansuri dan Syamsuddin As-Sumatrani.

## **F. Metodologi Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah. Metode penelitian sejarah memiliki lima tahap, yaitu:(1)Pemilihan Topik, (2)Pengumpulan Sumber, (3)Verifikasi, (4)Interpretasi: analisis dan sintesis, dan (5)Penulisan.

### **1. Tahap Pemilihan Topik**

Dalam melakukan penulisan skripsi ini, penulis terlebih dahulu harus menentukan topik yang dianggap menarik untuk dijadikan sebagai skripsi. Karena biasanya saat menentukan topik untuk skripsi mengalami kesulitan, jadi terlebih dahulu memilih topik, dan itu topik sejarah yang dapat diteliti sejarahnya. Pemilihan topik adalah masalah atau objek yang harus dipecahkan atau diatasi melalui penelitian ilmiah. Dalam tahapan ini, topik yang dikaji harus bersifat *workable*,

dapat dikerjakan dalam waktu yang tersedia, tidak terlalu luas dan melampaui waktu.

Topik sebaiknya dipilih berdasarkan kedekatan emosional dan kedekatan intelektual.<sup>19</sup> Kedekatan emosional adalah suatu pendekatan yang didasarkan pada ketertarikan terhadap topik penelitian tertentu atau pengenalan yang lebih dekat tentang hal yang terjadi disekitarnya.

## 2. Tahap Heuristik atau pengumpulan Sumber

Tahapan Heuristik adalah tahapan mencari dan mengumpulkan data. Heuristik berasal dari bahasa Yunani yaitu kata Heuristein yang artinya memperoleh. Sedangkan sumber sejarah disebut juga data sejarah yang dikumpulkan harus sesuai dengan jenis sejarah yang akan ditulis. Sumber itu sendiri memiliki beberapa jenis dari bentuk bahannya dapat dibagi menjadi dua: tertulis dan tidak tertulis, atau dokumen dan artifact.<sup>20</sup>

Dalam Pengumpulan data, penulis menggunakan metode *library research* (penelitian kepustakaan). Ada beberapa perpustakaan yang penulis kunjungi, diantaranya perpustakaan pribadi milik penulis, perpustakaan pusat UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, perpustakaan Fakultas Ushuluddin, Dakwah dan Adab UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PUSNAS) Jakarta, perpustakaan Universitas Indonesia (UI) Depok, perpustakaan UIN Syarif Hidayatullah Ciputat. Selain itu saya juga menggunakan sumber dari website-website yang dipercaya, yang

---

<sup>19</sup>Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), p.70.

<sup>20</sup>Kuntowijoyo, *Pengantar...*, p.73

di dalamnya membahas mengenai paham Wujūdiyyah di Aceh, dan Nuruddin Ar-Raniri.

### 3. Tahap Verifikasi atau kritik sejarah

Tahapan kritik adalah tahapan memverifikasi untuk memperoleh keabsahan sumber data baik melalui kritik ekstern maupun kritik intern. Kritik Ekstern atau Autentitas yaitu untuk menguji keaslian sumber dan Kritik Intern yaitu untuk menguji kredibilitas dan reliabilitas sumber.<sup>21</sup>

### 4. Tahap Interpretasi

Tahapan interpretasi adalah tahapan upaya penafsiran atas fakta-fakta sejarah dalam rangka rekonstruksi realitas masa lampau.<sup>22</sup> Pada tahapan ini penulis berusaha merangkaikan fakta-fakta yang ditemukan kemudian digabungkan menjadi satu kesatuan. Tahapan ini juga memiliki dua macam, yaitu: analisis dan sintesis. Analisis berarti menguraikan, sedangkan sintesis berarti menyatukan.<sup>23</sup>

### 5. Tahap Historiografi

Tahapan historiografi adalah tahapan penulisan sejarah untuk memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan dan rumusan-rumusan masalah yang telah dibuat. Dalam proses penulisan sejarah, penulis berusaha mengusahakan dengan selalu memperhatikan proses kronologis dan yang bersifat deskriptif (penggambaran).

---

<sup>21</sup>A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2012), p. 64.

<sup>22</sup>A. Daliman, *Metode Penelitian...*, p. 38.

<sup>23</sup>Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), p. 78

## **G. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini disusun dalam bab yang terdiri dari beberapa sub bab yaitu:

Bab pertama, pendahuluan, meliputi; latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, metode penulisan, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, Biografi Nuruddin Ar-Raniri, meliputi; latar belakang Nuruddin Ar-Raniri dan karya-karya Nuruddin Ar-Raniri.

Bab ketiga, sejarah paham Wujūdiyyah di Aceh, meliputi; pengertian paham Wujūdiyyah, sejarah dan berkembangnya paham wujūdiyyah di Aceh, kondisi masyarakat sebelum datangnya Nuruddin Ar-Raniri, tokoh yang menyebarkan paham Wujūdiyyah di Aceh.

Bab keempat, peran Nuruddin Ar-Raniri, meliputi; usaha Nuruddin Ar-Raniri dalam menentang paham wujūdiyyah, alasan Nuruddin Ar-Raniri menentang paham Wujūdiyyah di Aceh.

Bab kelima Penutup meliputi: Kesimpulan, Saran.